

p-ISSN 2656-0232
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang

MELAYU ARTS AND PERFORMANCE JOURNAL



MAPJ

Volume 02

Nomor 1

Halaman
1 - 136

Edisi
April 2019

p-ISSN 2656-0232
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang
**MELAYU ARTS AND
PERFORMANCE
JOURNAL**

Pelindung

Prof. Dr. Novesar Jamarun, M.S.
(Rektor ISI Padangpanjang)

Penanggung Jawab

Dr. Asril, S.S.Kar.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

Ketua Penyunting

Dr. Sahrul N, S.S.,M.Si. (ISI Padangpanjang)

Sekretaris Penyunting

Dr. Marta Rosa, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

Editor

Dr. Andar Indra Sastra, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)
Dr. Wilma Sriwulan, M.Hum. (ISI Padangpanjang)
Dr. Arthur S Nalan, S.Sen.,M.Hum. (ISBI Bandung)
Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang (ITB Bandung)
Dr. Dr. G. R. Lono Simatupang, MA (UGM Yogyakarta)

Tata Letak dan Desain Grafis

Anin Ditto

Sekretariat

Yesi Noviyanti
Rahmadhani
Eka Deswira
Zumardi
Nurul Fatma
Budi Setiawan

Alamat Redaksi

Gedung Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan No.35 Padang Panjang 27128 Sumatera barat
Telp. (0752) 82077, 082218140922, email: redaksimapj@isi-padangpanjang.ac.id
www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

Ilustrasi cover depan:

Gambar 1 dari artikel Taufik Robiansyah (Kiri atas), Gambar 10 dari artikel Misradona (Kanan atas),
Gambar 4 dari artikel Lovia Triyuliani (Tengah bawah),

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang
**MELAYU ARTS AND
PERFORMANCE
JOURNAL**

Vol. 2, No. 1, April 2019

1. *Payah Lalok*: Komposisi Musik *Aleatoric* dalam Format Orkestra. **Anggra Dinata, Asep Saepul Haris, Martarosa** (Halaman 1-14)
2. Menggali Falsafah *Hidop Orang Basudara* dari Melodi *Bakubae* (Perdamaian) – Lagu *Gandong* di Maluku. **Dewi Tika Lestari** (Halaman 15-25)
3. Ideologi Capaian Estetik dalam Pertunjukan Teater Muhammad Kafrawi. **Fitri Rahmah, Andar Indra Sastra, Sahrul N** (Halaman 26-38)
4. Perubahan Teks *Pasambahan* dari Ritual Adat ke Pertunjukan Tari Penyambutan Tamu. **Jonni** (Halaman 39-50)
5. Komposisi Bakonsi Ate Kowo. **Kharisma, Rafiloza, Andar Indra Sastra** (Halaman 51-60)
6. *Mutualisme* Sebuah Karya Tari Yang Terinspirasi dari Fenomena Sosial Masyarakat Pengguna Jamban di Muara Bungo. **Lovia Triyuliani, Susas Rita Loravianti, Zainal Warhat** (Halaman 61-73)
7. Makna Simbolis Tari Alang Suntieng Baringin di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar. **Misradona, Erlinda, Wilma Sriwulan**(Halaman 74-89)
8. Hibriditas Lagu Pop Daerah Jambi dalam Album Jambi Kreasi Baru. **Rangga Sonata Weri, Asril, Martarosa** (Halaman 90-103)
9. About The Festival “Sharq Taronalari” in Samarkand. **Shomurotova Mokhichekhra** (Halaman 104-108)
10. Keberadaan Tari Barabah Mandi pada Masyarakat Jorong Sungai Dadok Kenagarian Kototinggi Kecamatan Gunung *Omeh* Kabupaten Limapuluh Kota. **Taufik Robiansyah, Erlinda, Rasmida** (Halaman 109-118)
11. History Of Uzbek Makom. **Ulasheva** (Halaman 119-123)
12. Tubuh Sebagai Dialektika Peristiwa dalam Pertunjukan Kamar Mandi Kita Karya Yusril Katil Ditinjau dari Simiotika. **Yhovy Hendrica Sri Utami, Sahrul N, Rosta Minawati** (Halaman 124-136)
13. Perkembangan Kesenian Warak Dugder Di Kota Semarang Melalui Apropriasi Budaya. **Rr. Paramitha Dyah Fitriasari dan Maharani Hares Kaeksi** (Halaman 137-148)

MENGGALI FALSAFAH *HIDOP ORANG BASUDARA* DARI MELODI *BAKUBAE* (PERDAMAIAN) – LAGU *GANDONG* DI MALUKU

Dewi Tika Lestari

Dosen IAKN Ambon

Email: tiansparihala@gmail.com, HP. 081343204545

ABSTRACT

The conflict of Maluku is a historical reality that always become an object of study from the various disciplines. There are many scientific approach such as sociology, anthropology, theology and religion that have studied about conflict and peace building in Maluku. This research emphasizes about the role Maluku local music as one of the media to communicate peace. Local song, as like gandong that expressed the value and the spirit of hidop orang basudara (peaceful live) is always echoed. The message of its musicality pervades to people's hearts and cultural feelings, thus helping to raise awareness of all the people of Maluku as brother and sister or one family from the same ancestor who must live bakubae or in reconciling. Therefore those local music compositions can be called as a peace melody (bakubae) in Maluku. This study used the approach of philosophy-art analysis, which search the ethical, aesthetic and world-view values of the music-owner community. This study resulted in a knowledge that music also could contribute in building peace.

Keywords: *Philosophy, Orang Basudara, Bakubae melody.*

ABSTRAK

Konflik Maluku adalah suatu kenyataan historis yang terus menjadi suatu objek studi berbagai disiplin ilmu. Banyak pendekatan keilmuan, seperti sosiologi, antropologi, teologi dan agama – yang telah mengkaji masalah konflik dan proses perdamaian di Maluku. Kajian ini menegaskan peran musik lokal Maluku sebagai salah satu media mengomunikasikan perdamaian. Dalam proses perdamaian, nyanyian lokal Maluku, sebagai bentuk musik vokal seperti lagu gandong yang mengekspresikan semangat *hidop orang basudara* selalu digemakan. Pesan musikalitasnya merasuk sanubari dan perasaan kultural masyarakat, sehingga turut membangkitkan kesadaran bahwa semua masyarakat Maluku adalah sesama orang *basudara*, yang mesti hidup *bakubae* atau berdamai. Demikian karya-karya musik itu dapat disebutkan sebagai suatu melodi perdamaian (*bakubae*) di Maluku. Kajian ini menggunakan pendekatan analisis filsafat-seni, yang mencari nilai-nilai etis, estetika dan pandangan hidup masyarakat pemilik musik tersebut. Kajian ini menghasilkan suatu pengetahuan bahwa musik juga berkontribusi membangun perdamaian.

Kata kunci: *Filosofi, orang basudara, melodi Bakubae*

1. PENDAHULUAN

Karya seni merupakan suatu karya budaya, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang kadang merupakan nilai fundamental bagi kehidupan manusia. Dalam suatu karya seni terdapat pandangan filosofi tertentu yang memerlukan kajian secara interdisipliner antara seni dengan ilmu filsafat, atau antara seni dengan agama, dan seterusnya. Oleh karena itu, objek material penelitian yang berupa karya seni dapat diteliti secara interdisipliner seperti dari objek formal filsafat maupun seni. Nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam suatu kajian terhadap karya seni, misalnya apakah dimensi metafisis, nilai etika, nilai estetika, filsafat sosial, nilai ketuhanan, dan lain sebagainya (Kaelan, 2012).

Kajian ini berupaya menggali falsafah *hidop orang basudara* (hidup sebagai sesama orang bersaudara), yang diekspresikan dalam karya musik untuk perdamaian (*bakubae*) di tengah konteks konflik Maluku yang pernah terjadi tahun 1999-2004. Karya-karya musik tersebut ada yang diciptakan jauh sebelum peristiwa konflik, dan mengandung kekayaan nilai falsafah hidup persaudaraan di Maluku. A. Watloly, seorang Guru Besar Filsafat di Universitas Pattimura (Unpatti) Maluku, menjelaskan bahwa memang ada perbedaan arti filsafat dengan filsafat atau filosofi. Falsafah berarti pandangan

hidup (*way of live*) dalam sebuah konteks sosial yang khusus, sementara filsafat atau filosofi lebih menunjuk pada sebuah pemikiran kritis, radikal, komprehensif, dan sistematis tentang suatu realitas apapun, sejauh dijangkau oleh alam pemikiran dan kesadaran kritis manusia. Demikianlah, kajian falsafah hidup orang basudara adalah suatu upaya menggali pandangan hidup yang melekat dengan kehidupan masyarakat Maluku (Watloly, 2012:242).

Dalam konteks konflik Maluku, ketika muncul pertentangan, pertikaian bahkan pembantaian antarsesama manusia (baca: "orang basudara")¹ yang berbeda agama, maka akibatnya adalah penderitaan, trauma, luka, dan perasaan dendam yang berkepanjangan atau bahkan masih meninggalkan sisa-sisa kemarahan serta kebencian (Bartles, 2011: 126).

Di tengah konteks konflik itulah, para musisi Maluku ikut berperan untuk membangun perdamaian di Maluku. Peran mereka, tidak lain berkaitan dengan keahlian atau keterampilan musikalitas yang dimiliki. Ada banyak karya musik lokal Maluku yang digunakan dalam masa konflik untuk menyampaikan pesan perdamaian bagi masyarakat Maluku, sekaligus menebarkan berbagai kritik sosial yang mempersoalkan mengapa konflik terjadi. Karya-karya musik itulah yang saya

¹ Terminologi "Orang Basudara" memiliki makna yang khas bagi masyarakat Maluku. Dalam terminologi ini, orang-orang Maluku yang berbeda latar belakang agama dan kampung, merasa diikat dan dipersatukan dalam sebuah sejarah bersama, sumber yang sama, yakni se-

bagaimana secara simbolis dikenal sebagai "Gandong" (artinya: kandungan). Maksudnya, dari kandungan ibu yang satu, terpecah anak-anak cucu Maluku yang mendiami bumi Maluku maupun yang terserak di mana-mana.

sebut dengan melodi perdamaian atau melodi *bakubae*.

Terminologi melodi *bakubae* dibangun dari dua kata, yaitu melodi dan *bakubae*. Melodi merupakan rangkai-nada (bunyi yang beraturan) di dalam musik. Bunyi yang beraturan itu bisa didengar dan dirasakan sehingga dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan atau emosional, dan perilaku manusia. Kemudian, kata *bakubae* di-ambil dari dialek asli orang Maluku, yang memiliki arti berdamai, terlebih sebagai suatu tindakan aktif (*baku*) antara pihak-pihak yang bertikai untuk mengupayakan perdamaian atau suatu kondisi yang lebih baik (*bae*). Dengan demikian, *melodi bakubae* di dalam kajian ini menganalisis bagaimana para seniman (lebih khusus para musisi yang lebih dominan di Maluku) berperan dalam upaya membangun perdamaian di Maluku melalui karya-karya musik perdamaian yang membahana di hati orang Maluku.

Salah satu melodi *bakubae* itu adalah lagu gandong, yang diciptakan berangkat dari tradisi luhur kebudayaan hidup sebagai sesama orang bersaudara di Maluku. Di masa konflik, lagu ini di-*record* berulang kali oleh para musisi lokal, dan bahkan selalu dinyanyikan dalam setiap perjumpaan dialog atau diplomasi untuk mewujudkan perdamaian di Maluku. Demikian masyarakat Maluku sangat memahami lagu gandong beserta maknanya bagi kehidupan.

2. STUDI LITERATUR

Kajian mengenai melodi perdamaian atau peran musik dalam upaya perdamaian dari suatu kenyataan kon-

flik bukan suatu kajian yang baru. John M. O'Connell dalam publikasinya *An Ethnomusicological Approach to Music and Conflict* menyebutkan bahwa: "*the study of music and conflict has received surprisingly in ethnomusicology*. Demikian Connell menyebutkan beberapa contoh publikasi yang berkaitan dengan masalah musik dan konflik dalam seting geografik yang partikular, yaitu:

"Although several important publications do exist, these usually concern specific conflict whose parameters are defined by particular geographical conditions and historical circumstances. In this respect, Ben Arnold (1993) and Pettan (1998) have presented classic studies of music and war... Other studies are more focused and concern relevant issues that include music and violence (see Araujo et al. 2006, McDowell 200); music and resistance (Browning 1995, Fryer 2000), music and power (Averill 1997, Erlmann 1996)" (Connell, 2010: 8).

Menurut Connell, musik lebih dari sekedar bahasa, yang mampu menyediakan media terbaik untuk menjelaskan karakter konflik, dan mengevaluasi kualitas penyelesaian konflik. Sebagai contoh sederhana, Connell menyebutkan istilah harmoni yang sangat melekat dalam konsep teori musik dan domain antropologi. Harmoni merupakan salah satu ungkapan dalam skenario transformasi konflik. Dalam teori musik, harmoni dihasilkan dari perpaduan nada-nada yang berbeda. Ini juga dapat menunjuk pada perpaduan identitas kultural yang berbeda dari setiap individu menjadi identitas kultural

kolektif dalam rangka mengupayakan kohesi sosial atau stabilitas sosial. Selain itu, Connell juga menyetujui teori Johan Galtung, bahwa musik memiliki kapasitas dalam transformasi konflik dengan lebih empatik, dan tanpa kekerasan (Connell 2010:2,6).

John Paul Lederach, dalam bukunya *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace* (2005), menjelaskan contoh-contoh konkret peranan musik dalam upaya rekonsiliasi atau perdamaian di beberapa tempat. Lederach mengisahkan salah satu pengalamannya ketika menjadi *keynote speaker* dan delegasi untuk deklarasi perdamaian di Irlandia Utara pada tahun 1994, antara kelompok Partai Republik dan pendukung setia militer. Dalam acara tersebut sempat terjadi ketegangan antara kedua kubu. Panitia acara ini pun secara spontan menyela acara deklarasi dengan pertunjukan tari dan musik yang dibawakan oleh para pemuda gereja Katolik dan Protestan. Seorang penyanyi tradisi dari Irlandia, Paul Brady tampil dan membawakan lagu tradisi berjudul "*The Island*". Di bagian belakang panggung, tempat Brady bernyanyi itu terdapat suatu layar besar, yang digunakan untuk memutar rekaman konflik dan kekerasan yang terjadi di Irlandia selama 32 tahun. Banyak korban jiwa. Anak-anak yang kehilangan orang tua dan tidak dapat bersekolah diperlihatkan. Dalam salah satu lirik lagu Brady, dinyatakan bahwa, "*violence is trying to carve tomorrow from a tombstone and is wasting our children's future for the worn-out dreams yesterday*" (Brady, dalam Lederach, 2005:151). Artinya, kekerasan adalah usaha untuk

mengukir hari esok dengan batu nisan. Menyia-nyiakan masa depan anak-anak karena lelah untuk me-mikirkan hari esok.

Pertunjukan musik itu serentak membuat ratusan orang yang hadir dalam acara deklarasi terdiam. Banyak orang mengeluarkan sapu tangannya untuk menyeka air mata. Mendekati akhir pertunjukan, masing-masing kelompok yang bertentangan pun saling merangkul, dan meminta maaf atas segala kejadian, konflik dan kekerasan yang sudah merusak kehidupan dan masa depan mereka (Lederach, 2005:152-153).

Selain mengisahkan peranan musik dalam deklarasi perdamaian di Irlandia, Lederach juga menulis kisah yang hampir sama di negara yang berbeda, seperti di Afrika Selatan, Ghana dan Colombia. Dari kisah-kisah tersebut, Lederach secara tegas menyatakan:

"Music, it seems, has the power to push things either in direction of greater violence or toward reconciliation... the concrete challenges of their enemy through song and words to become sane human beings. One could argue that a song changed a person and transformed our globe" (Lederach, 2005: 7-16, 154).

"Musik nampaknya memiliki kekuatan untuk mendorong segala sesuatu yang berkaitan dengan kekerasan diubah menjadi suatu rekonsiliasi.... tantangan nyata dari permusuhan antara sesama manusia sesungguhnya dapat dirubah menjadi persahabatan melalui lagu dan kata-kata. Dengan begitu, setiap orang dapat

menyatakan bahwa sebuah lagu telah mengubah seseorang dan mentransformasi dunia kita”.

Arild Bergh menyelesaikan studi doktoralnya di University of Exeter dengan menghasilkan suatu disertasi berjudul: *I'd Like to Teach the World to Sing: Music and Transformation Conflict* (2010). Disertasi ini merupakan suatu penelitian sosiologi – *Research in Sociology*- yang mendalami peran musik dalam transformasi konflik di Norwegia dan Sudan. Dalam kajiannya, Bergh menemukan bahwa musik memiliki kekuatan dalam transformasi konflik jika diposisikan sebagai suatu aktivitas sosial. Dalam aktivitas sosialnya, musik berisikan sejumlah isu dan kepentingan sosiologis, seperti transformasi konflik, pengembangan jejaring sosial, hubungan kekuasaan lintas ruang, komunikasi lintas budaya, dan konstruksi identitas kultural melalui penemuan kembali tradisi masa lampau. Hal inilah yang kemudian menjadikan kajian Bergh sebagai suatu kajian sosiologi musik – *music sociology* (Bergh,2010:14).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya (Sumantri, 2005:58). Realitas sosial itu adalah peristiwa konflik Maluku, dan fungsi musik dalam upaya membangun perdamaian dengan meng-

atiskan kembali memori kolektif masyarakat Maluku berbasis identitas kultural mereka sebagai *orang basudara*. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai suatu bentuk penelitian kualitatif berbasis seni. Susan Finley dalam tulisannya mengenai *Penelitian Berbasis Seni*, yang diterjemahkan oleh Dariyatno menjelaskan bahwa penelitian berbasis seni - meliputi berbagai bentuk seni: tari, musik, film, lukis, dan lain-lain merupakan satu genre metodologis dan teoritis di antara sekian banyak bentuk penulisan kualitatif yang baru. Penelitian kualitatif berbasis seni dimaksudkan sebagai suatu upaya menghargai berbagai kontribusi yang diberikan para seniman demi memahami dan membangun kehidupan sosial (Finley, 2011:44-45).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Nilai Falsafah Melodi *Bakubae*

Kehadiran dan partisipasi musisi Maluku dalam menggemakan melodi perdamaian semata-mata didorong oleh suatu visi bersama, yang sekaligus merupakan falsafah dasar dari semua karya mereka bahwa perdamaian itu merupakan alunan musik atau suatu melodi sorgawi yang jauh lebih indah daripada gemuruh peperangan.²

Di samping itu, dalam melodi *bakubae* terkandung juga nilai-nilai filosofi hidup “orang basudara”, yang mengakar kuat pada tradisi *pela-gandong*³ di Maluku. Hal ini, misalnya

² Hasil wawancara awal dengan Bapak Bartje Istia, salah satu penata musik *Bakubae* di Maluku, Mei 2019.

³ Pela-Gandong adalah suatu bentuk ikatan kekerabatan yang sangat mengakar kuat

dalam budaya orang Maluku.sejak zaman leluhur.Pela berasal dari dialek melayu Maluku, *peia*, yang berarti berhenti berperang, dan *gandong* dari kata *kandung* atau kandungan, yang memiliki

tercermin dalam salah satu syair lagu gandong, yang sangat familiar dinyanyikan oleh masyarakat Maluku dalam situasi konflik, yakni:



Gambar 1.
Gandong

*Gandong, la mari gandong
mari jua ale yo
beta mo bilang ale
katong dua satu gandong
hidup ade deng kaka
sunggu manis lawang ee
ale rasa beta rasa
katong dua satu gandong.
gandong ee, sio gandonge
mari beta gendong
beta gendong ale jua
Katong dua cuma satu gandong eee
Satu hati satu jantung ee.*

Terjemahan:

Saudaraku, Saudaraku kemarilah
Datanglah saudaraku
Ingin kukatakan padamu
Kita berdua dari satu kandungan
Cara hidup adik dan kakak
Sungguh sangat manis
Apa yang kamu rasa, kurasakan pula

Kita berdua [berasal] dari satu kandungan
Izinkan aku menggandong
Biarkan aku menggandongmu
Kita berdua cuma punya satu asal usul
Satu hati, Satu jantung

Bagi masyarakat Maluku, budaya *pela-gandong* memiliki nilai-nilai kebaikan yang mendasar untuk terus dikembangkan. Nilai-nilai itu adalah persaudaran, cinta-kasih, saling membantu, saling percaya, perdamaian, pengorbanan, dan lain-lain. Secara praktis nilai-nilai tersebut telah dimanifestasikan dalam kehidupan bersama masyarakat yang ber-*pela-gandong*. Mereka saling menghormati, saling membantu dalam membangun rumah-rumah ibadah (gereja dan masjid), menanggulangi kesulitan ekonomi bersama, dan saling menopang dalam mengatasi krisis kehidupan (Lestari, 2011).

Hubungan *pela-gandong* tidak hanya dipraktekkan secara formal pada hubungan antarnegeri, tetapi juga dalam hubungan personal antarpribadi (biasa diungkapkan dengan kalimat; “*ale* [kamu] dan *beta* [saya], *katong* dua [kita berdua] satu *pela*, satu *gandong*”). Ruhlessin menjelaskan bahwa ikatan *pela-gandong* dapat menjadi dasar untuk membangun etika publik yang permanen demi kebaikan dan kehidupan bersama masyarakat Maluku. Ikatan ini juga berguna untuk menjembatani perbedaan iman dan keyakinan masyarakat Maluku, yang sering dipakai sebagai instrument pemicu konflik.

makna bahwa semua orang Maluku adalah saudara karena berasal dari satu kandungan pulau Ibu. Lihat. Ruhlessin, *Etika Publik: Menggali dari tradisi Pela di*

Maluku, Salatiga: Satya Wacana University Press. 2005

Orang-orang Maluku yang ber-*pela-gandong* atau mempunyai hubungan *pela-gandong* selalu disebut saudara *pela* atau saudara *gandong*. Sebutan saudara *pela* atau saudara *gandong* memiliki makna filosofis yang dalam, yaitu menunjuk pada relasi kemanusiaan yang empatik dan berbelarasa. Sebagai saudara *pela-gandong*, seseorang atau satu masyarakat akan selalu berupaya memberikan yang terbaik bagi sesama saudara *pela-gandong*-nya. Bahkan, seorang saudara *pela-gandong* dapat mengorbankan nyawanya demi saudara *pela-gandong* yang lain. Semua itu dilakukan dalam kesadaran bahwa apa yang kita kehendaki saudara kita berbuat untuk kita, maka terlebih dahulu kita harus melakukan yang terbaik itu.

Lebih daripada itu, tampak pula suatu keinginan untuk selalu mendukung, mengangkat atau menjunjung tinggi identitas kultural *gandong* oleh semua anak Maluku, yang terungkap melalui syair *mari beta gondong*. Keinginan tersebut semakin dikukuhkan dengan pernyataan bahwa mereka (baca: masyarakat Maluku) hanyalah satu *gandong*, bahkan satu hati dan satu jantung. Ini dengan jelas merupakan suatu ungkapan simbolik, yang hendak mempertegas makna menjadi saudara dari satu kandungan bumi Maluku. Artinya, memiliki hati yang sama untuk saling merasakan suka-duka kehidupan, dan memiliki jantung yang sama untuk terus memompa aliran darah persaudaraan antara semua orang bersaudara di Maluku.

Relasi persaudaraan ini mampu menembusi tembok-tembok pemisah, seperti agama, suku, negeri, ras atau

golongan (Ajawaila, 2009:4). G. Ohorella menyebutkan bahwa ikatan *pela-gandong* merupakan pranata budaya yang telah menciptakan keharmonisan hidup masyarakat antarumat beragama di Maluku (Ohorella, 1999:22). Demikian pula, Bartles dalam penelitiannya menilai bahwa ikatan *pela-gandong* telah menjadi pranata budaya yang khas dan sangat tinggi dalam membangun persekutuan dan persaudaraan yang abadi (Bartles, 1997:29).

Selain itu, ada pula melodi perdamaian yang bernada kritik sosial. Di tengah bayangan konflik yang menegangkan, melodi *religious* digunakan sebagai simbol propaganda untuk memicu konflik. Misalnya, ketika umat Kristen mendengar suara lonceng menggema dari menara gereja dan bunyi terompet yang memainkan berbagai instrumen lagu gereja, maka hal tersebut adalah pertanda bahwa perang akan terjadi. Begitupun sebaliknya, ketika suara bedug digemakan di Mesjid secara berulang-ulang, maka hal itupun adalah isyarat bagi umat Islam bahwa konflik akan terjadi. Kedua melodi *religious* inipun biasa digunakan sebagai musik pengiring bagi laskar Kristen maupun laskar muslim untuk maju berperang.

Sebaliknya, dalam rangka mengupayakan perdamaian di Maluku, beberapa seniman Maluku dari dua komunitas juga menggunakan instrumen yang sama, yakni kolaborasi bunyi lonceng dan bedug mengiringi syair-syair dan alunan musik yang berbicara tentang perdamaian. Para seniman yang memprakarsai upaya perdamaian itu, antara lain: Maynart R.N. Alfons dan Bartje Istia, Jacky Manuputy dari

komunitas Kristen, dan Iwan Kiat, Cano Kiat, Ibrahim Hukom dan Usman, yang bermukim di Waihaong dan Batumerah sebagai basis komunitas umat Muslim di Kota Ambon.

Kreasi dan komposisi musik perdamaian merupakan suatu bentuk kritik dan protes atas penggunaan simbol-simbol agama untuk memicu pertikaian antara dua komunitas orang bersaudara yang berbeda agama. Bagi mereka, simbol-simbol agama (seperti lonceng atau bedug dan rumah-rumah ibadah) adalah simbol-simbol yang sakral, yang tidak sepatutnya digunakan untuk memicu konflik. Sebaliknya, simbol-simbol itu seyogianya digunakan antara lain, dalam berbagai kreativitas seni-musik untuk memuliakan Tuhan Yang Maha Kuasa, dan untuk bersekutu di dalam perdamaian dengan sesama manusia (Istia, wawancara, 2019).

Tentunya ada banyak nilai filosofis dan estetis yang terkandung dalam berbagai kreativitas para musisi Maluku, yang ikut berperan mengupayakan perdamaian di Maluku. Musik itu memang merupakan bahasa universal atau emosional yang bernilai dan bermakna. Hal ini pun dikemukakan oleh Mudji Sutrisno bahwa seni (termasuk musik) adalah media uni-versal yang mampu berbicara berbagai hal, misalnya gaya hidup manusia, politik dan sosial, bahkan suatu keyakinan maupun kepercayaan. Seni juga merupakan ekspresi kreatif seniman sebagai tanggapan renungan-nya atas hidup masyarakat mulai dari yang bersifat menghibur sampai yang mencerahkan; bisa komentar atas situasi, rangkuman, potret keadaan, karikatur, simbolisme,

hingga ekspresi tragedi yang tragis. Selaras dengan Sutrisno Philip Alperson menyatakan, "*No culture without music in some form or another...Music is universal lang-uage...the language of emotional.*" (Al-person, 1994:3).

Nilai falasafah *hidop orang basudara* yang digemakan melalui melodi *bakubae, gandong*, dapat dimaknakan secara luas berangkat dari lima konsep lokal orang Maluku yang mendasar, tentang hakekat diri kebersamaannya dalam tatanan alam kepulauan Maluku, sebagaimana yang digagas oleh A. Watloly. Pertama, bahwa semua anak negeri Maluku yang tersebar di kepulauan Maluku yang luas, segregatif, dan berbasis multikultural itu berada dalam sebuah pusaran arus utama kesadaran diri sebagai orang basudara. Sehingga walaupun mereka berbeda pulau, bahasa, serta agama, bahkan walaupun mereka jauh merantau, namun mereka akan selalu kembali bermuara dan berlarut pada inti arus kehidupan dan panggilan jiwanya sebagai orang basudara yang merupakan pusaka kemanusiaan yang abadi bagi mereka. Kedua, arus keasadaran diri sebagai orang basudara telah lahirkan sebuah spesies manusia orang Maluku dengan sebuah konsep diri yang kuat, dengan kepenuhan arti yang kaya, unik dan khas. Ketiga, hidup orang basudara adalah suatu panggilan tugas abadi untuk tetap bersatu dan saling menghidupi. Keempat, alam kepulauan Maluku yang luas dan beranekaragam adalah sangkar eksistensi hidup orang basudara. Kelima, konsep hidup orang basudara mengandung gagasan eman-sipasi yang fundamental dalam rangka membe-

baskan masyarakat dari determinasi segregasi dan keterisolasian (Watloly, 2012: 242).

Berangkat dari konsep diri, falsafah hidup orang basudara, yang dikemukakan oleh Watloly, maka nyanyian *gandong* yang turut mengekspresikan nilai-nilai dan hakekat diri masyarakat Maluku sebagai orang basudara merupakan suatu strategi penanaman nilai-nilai hidup orang basudara di dalam sanubari dan memori kolektif masyarakat Maluku. Penanaman nilai dalam sanubari dan memori kolektif akan terus membantu mempertegas dan menghidupkan identitas kultural masyarakat Maluku bahwa mereka adalah orang basudara, yang mesti hidup selalu saling membantu (*bakubantu*) dan saling berdamai (*Bakubae*)

5. PENUTUP

Musik juga merupakan bahasa yang dapat mengungkapkan suatu kenyataan hidup masyarakat di dalam berbagai pergumulan sosial. Dalam konteks kajian ini, musik lokal Maluku, seperti nyanyian *gandong* dapat dimaknai sebagai suatu melodi perdamaian (*bakubae*) yang terus mengkomunikasikan pesan-pesan persaudaraan dan perdamaian, yang mengakar di dalam konsep diri, budaya dan konteks sosiah-historis masyarakat Maluku. Musik tidak hanya membahasakan pesan persaudaraan itu, tetapi ketika musik tersebut selalu dinyanyikan langsung oleh masyarakat Maluku sebagai pemilik musik tersebut, maka musik telah menanamkan dan menghidupkan *sense of cultural identity*

masyarakat Maluku sebagai sesama orang basudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Philips. (1994). "Introduction", dalam *What is Music?* Pennsylvania State University Press.
- Arild, Bergh. (2010). "I'd like to teach the world to sing: Music and conflict transformation". Dissertation, Department of Sociology and Philosophy, University of Exeter.
- Bartels, Dieter. (1978). "Guarding the Invisible Mountain: Intervillages Alliance, Religious". *Dissertation*, Cornell University.
- Connell, John O' & Salwa El-Shawan Castelo Branco. (2010). *Music and Conflict*. Illionis: Board Trustees of the Univesity of Illionis.
- Finley, Susan, "Penelitian Berbasis Seni." dalam Editor. Norman K Denzin, Yvona, S.Lincoln, terj. Dariyatno, *The Sage Handbook of Qualitative Research, edisi 3*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011: 44-45.
- J.A. Ajawaila, (2009). "GPM dan Perspektif Sosial Budaya: Perspektif Antropologi". Makalah, Ambon.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora.* Yogyakarta: Paradigma.
- Lederach, P.J, (2005). *The Moral Imagination, The Art and Soul of Building Peace*. New York: Oxford University Press.
- Lestari, Dewi Tika. (2017). "Menguak Identitas Kemalukuan" dalam *Jurnal Tangkoleh* STAKPN Ambon.
- M.G. Ohorella (1999). "Membangun Maluku", dalam: Tifa Siwalima. Ruhulesin, (2005). *Etika Publik: Menggali dari tradisi Pela di Maluku*,

Salatiga: Satya Wacana University
Press.

Watloly, A. (2012). "Memperkuat Fal-
safah Hidup Orang Basudara",
dalam Karel A. Ralahalu, *Belayar
dalam Ombak, Berkarya bagi
Negeri*. Ambon: Ralahalu Institute.

WAWANCARA

Hasil wawancara awal dengan Bapak Bartje Istia, salah satu penata musik Bakubae di Maluku, Juli 2012.

Hasil Wawancara awal dengan Bapak Bartje Istia dan Ibrahim Hukum, Juli 2012.

PETUNJUK PENULISAN DAN TATA CARA PENULISAN JURNAL MAPJ

1. Tulisan belum pernah dipublikasikan sebelumnya oleh Media atau Jurnal manapun, dan tidak mengandung unsur plagiat dengan dilampiri pernyataan tertulis dari penulis.
2. Tulisan merupakan hasil penelitian, dengan seni sebagai objek material.
3. Tulisan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jumlah kata 5000-6500, termasuk abstrak dan daftar pustaka. Tulisan diketik dengan tipe huruf *Cambria* ukuran 12, *Justify*, spasi 1,5 pada kertas ukuran kuarto (Nama pengarang, *abstract* dan teks menggunakan font 12).
4. Semua tulisan ditulis dalam bentuk esai dan berisikan:
 - a. Judul (Kompherensif dan Jelas. Judul tulisan, judul bagian, dan sub-bagian dicetak tebal. Judul Tulisan menggunakan ukuran font 14. Judul ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Judul tidak lebih dari 15 kata.
 - b. Nama dan Alamat Penulis tanpa gelar akademik. Alamat penulis ditulis di bawah Nama, berserta asal instansi dan alamat email yang aktif.
 - c. *Abstract* (masing-masing 100-150kata) menggunakan ukuran tulisan 12, spasi 1, ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Untuk abstract dilarang menggunakan google translate untuk menghindari kerancuan.
 - d. Kata kunci (*Keywords*) pada *Abstract* terdiri dari (3-5kata)
 - e. PENDAHULUAN memuat: (Latar Belakang Masalah dan Masalah yang dibicarakan).
 - f. TINJAUAN PUSTAKA
 - g. METODE
 - h. PEMBAHASAN
 - i. KESIMPULAN (mengemukakan jawaban atas permasalahan yang dijadikan fokus kajian/temuan yang memiliki nilai kemuktahiran),
 - j. DAFTAR PUSTAKA, Referensi yang diacu harus dipakai dan tertera pada teks.
 - k. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan perut (*bodynote*), sedangkan keterangan penulis yang dirasa penting, seperti makna/arti dari istilah tertentu ditulis sebagai Catatan Belakang (*endnote*).
Contoh *Bodynote*: (Graham Bell,) untuk di akhir kalimat, (Bell,: 1997: 23-25) untuk di tengah kalimat.
5. Kutipan yang lebih dari empat baris, diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru. Kutipan yang kurang dari dua baris, dituliskan sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan di dalam teks dengan memakai tanda petik.
6. Penulis pada Daftar Pustaka sebagai berikut (Chicago Manual Of Style): nama penulis dengan format: nama belakang(.) nama depan(.) Judul buku dicetak miring, (sedangkan judul artikel ditulis di dalam tanda petik yang diikuti dengan judul jurnal, majalah atau buku bunga rampai yang dicetak miring)(.) Nama kota penerbit(:) Nama Penerbit(.) Tahun terbit(.). Daftar Pustaka ditulis dengan diurutkan secara alfabetis, dan kronologis. Contoh:
Abelard, Peter. (1971). *Peter Abelard's Ethics*. Edited and Translated by D.E. Lus-combe. Oxford: Clarendon Press., (Buku)

- Anscombe, G.E.M. (1958). "Modern Moral Philosophy." *Philosophy* 33 :1-19. Publications (Artikel)
- Benjoseph, John J. (1935). "A Further Study of the Effect of Temperature on Crossing-Over." *American Naturalist* 69 : 187-92. (Artikel)
- King, Andrew J. (1976.) "Law and Land Use in Chicago: A Pre-history of Modern Zoning." Ph.D. diss., University of Wisconsin. (Tesis/Disertasi)
7. Bilamana tertera tabel, foto atau gambar, maka harus disertai keterangan akan nomor, judul foto, sumber serta tahun pengambilan atau pembuatan. Gambar harus jelas dan mewakili. Penulisan keterangan gambar menggunakan ukuran huruf 11pt.
 8. Tulisan dapat dikirim melalui email (Pascasarjanaisipp@gmail.com) dengan menggunakan pengolah data Microsoft Word, atau sejenis.
 9. Kepastian pemuatan tulisan diberitahukan secara tertulis lewat email atau sms. Tulisan yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Bilamana tulisan dicantumkan pada jurnal, maka penulis diwajibkan menandatangani persetujuan dengan pihak jurnal.
 10. Penulis diharapkan melakukan revisi tulisan sesuai kehendak mitrabetari dan redaksi
 11. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan dua eksemplar sebagai nomor bukti pemuatan dan tiga eksemplar cetak lepas.
 12. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan.
 13. Redaksi tidak menanggung isi dari tulisan artikel yang dipublikasikan, tulisan yang dipublikasikan tanggung jawab penulis.